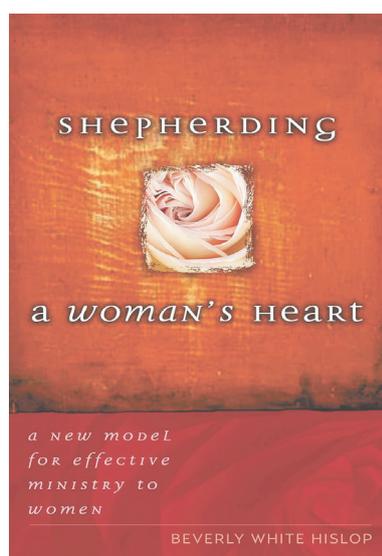


SHEPHERDING A WOMAN'S HEART

A New Model for Effective Ministry to Women



Judul Buku	: <i>Shepherding a Woman's Heart: A New Model for Effective Ministry to Women</i>
Penulis	: Beverly White Hislop
Bahasa	: Inggris
ISBN	: 9780802433541
Terbit	: 2003
Tebal	: 208 halaman
Penerbit	: Moody Publishers

JOLLYANES PETRECIA LEDO

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

jollyanesledo27@gmail.com

DOI: 10.21460/aradha.2023.41.1222

Para pemimpin gereja dan pendeta¹ memiliki sejumlah tugas dan tanggung jawab pelayanan bagi seluruh anggota jemaatnya. Salah satu tugas itu adalah melakukan pendampingan pastoral bagi jemaat bermasalah atau bersalah. Namun, dalam melaksanakan pendampingan pastoral pendeta sendiri mengalami keterbatasan tenaga, waktu, pengetahuan dan ketrampilan. Tambahan lagi, majelis jemaat lainnya yakni penatua, diaken dan pengajar belum diberdayakan untuk memberikan pendampingan pastoral, selain melaksanakan tugas rutin seperti memimpin ibadah rumah tangga, mengunjungi orang sakit, mengajar sekolah minggu dan katekisasi. Buku ini ditujukan bagi para pemimpin gereja dan pendeta, baik laki-laki maupun perempuan yang melakukan pendampingan pastoral untuk melihat sumber daya dalam jemaat sendiri yaitu

¹ Di GMIT kita mengenal istilah Majelis Jemaat yang terdiri atas Pendeta, Penatua, Diaken, dan Pengajar. Majelis Jemaat inilah yang menjalankan pelayanan bagi jemaat.

para perempuan yang sehat secara jasmani dan rohani supaya dapat menjadi pendamping atau konselor bagi anggota jemaat yang membutuhkan khususnya sesama perempuan.

Bagian awal buku ini membahas alasan-alasan mengapa gereja perlu memiliki kesadaran akan pentingnya membuka akses kepada perempuan dalam jemaat untuk berpartisipasi aktif sebagai pendamping bagi jemaat yang membutuhkan pendampingan pastoral fokus pada kaum perempuan yang rentan. Hislop menegaskan bahwa pendeta sebagai pemimpin harus memiliki kesadaran bahwa pada umumnya jumlah anggota jemaat perempuan 75% dari total jumlah jemaat. Berarti perempuan merupakan sumber daya yang mesti diterima untuk melipatgandakan pelayanan jemaat. Pada pihak lain ada kebutuhan untuk pendampingan perempuan karena perempuan yang mengalami sakit hati maupun kekerasan fisik lebih efektif jika didampingi oleh perempuan yang memiliki kualitas hidup sebagaimana dalam kitab Titus 2:3, yaitu orang beribadah, bukan penfitnah, bukan hamba anggur dan cakap mengajarkan hal-hal yang baik.

Bagian kedua memperdalam pemahaman dan alasan-alasan untuk memberikan pendampingan pastoral bagi perempuan. Bagian ini terdiri atas dasar-dasar alkitabiah pendampingan perempuan, intisari perempuan, dan latar belakang pelayanan pastoral bagi perempuan. Tuhan menciptakan manusia menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka dan menugaskan mereka, "Beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi" (Kej.1:27, 28). Memperdalam pemahaman kita diajak untuk membaca kitab lainnya, misalnya I Timotius 2:9-10, I Petrus 3:3-4 I Korintus 10:24, Galatia 6:10, Kolose 3:23-24. Menurut Hislop, dalam kisah penciptaan manusia Adam dan Hawa, Tuhan telah menunjukkan perbedaan laki-laki dan perempuan. Adam dibentuk dari debu tanah, menerima tugas dan tanggung jawab secara langsung dari Tuhan Allah, Adam belum lengkap tanpa penolong yang sepadan dengannya. Perempuan dibentuk dari tulang rusuk laki-laki menunjukkan keterhubungan yang erat, Hawa memulai hidup dalam komunitas, perempuan telah lengkap sejak awalnya, dan perempuan melengkapi inisiatif karya cipta Allah dalam bentuk melahirkan anak manusia. Dalam Kej 3 tentang manusia jatuh dalam dosa, pada ayat 16 hukuman bagi perempuan menunjuk pada hubungan dengan suami dan anak-anak, bagaimana jika perempuan itu hidup menbujang? Mungkin hukuman berlaku sama namun menunjuk pada hubungan dengan saudara maupun teman. Sedangkan hukuman bagi laki-laki pada ayat 17-19 menunjuk pada menunjuk kepada tugas dan tanggung jawab susah payah mencari rezeki, mencari makanan.

Intisari perempuan adalah memelihara kehidupan. Perempuan sebagai pembawa kehidupan Kej 5:2, 3: 12, 20. Hawa menjadi ibu semua yang hidup. Kej 4:1, perempuan

mengandung dan melahirkan anak dengan pertolongan Tuhan. Namun, Hal terbesar tentang seorang perempuan bukanlah kandungan atau payudara, atau tubuhnya melainkan mendengarkan dan mentaati atau memelihara perintah Allah. Luk. 11:27-28. Perempuan sebagai pendamping. Ia menemani anak-anaknya dan suami, berahi kepada suami dan suaminya akan berkuasa atas istri. Kej.3:16, mestinya berkuasa atas dosa, Kej 4:7, Kidung Agung 7:10,11,12. Kepunyaan kekasihku aku, kepadaku gairahnya tertuju. I Petrus 3:7 para istri memiliki kelakuan hidup murni dan saleh sehingga memenangkan suami mereka dan dihormati suaminya sebagai teman pewaris kasih karunia, yaitu kehidupan. Kej 3:15.

Ketika perempuan menderita ia tidak membutuhkan nasehat atau saran ini dan itu yang orientasinya ke kerja namun ia lebih membutuhkan terbentuknya hubungan atau pendekatan yang membentuk hubungan. Jadi bukan menyarankan perempuan dalam sebuah hubungan pastoral untuk pulanglah baca Alkitab dan lebih banyak berdoa. Perempuan lebih menderita dalam hubungan konflik karena dalam bekerja perempuan menetapkan teman kerja sebelum suatu pekerjaan dimulai, berbeda dengan laki-laki yang menetapkan teman setelah pekerjaan dimulai atau sementara pekerjaan berlangsung berdasarkan ketrampilan orang yang bersangkutan. (h.56)

Pemahaman internal tentang esensi keperempuanan. Untuk memberikan pendampingan pastoral yang efektif kita mesti peka akan karakter, perilaku dan kebutuhan khusus perempuan. Pertanyaannya bagaimana caranya? Melalui pemahaman akan aspek psikologis dalam kehidupan perempuan dan identifikasi pola pikir dalam komunikasi perempuan.

Hislop mengutip hasil penelitian dari Ane Moir seorang ahli genetika dan Daniel Jessel. Mereka meneliti tentang apakah ada perbedaan nyata antara laki-laki dan perempuan? Laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Tuhan berbeda satu sama lainnya sejak pembentukan atau sejak konsepsi. Perempuan mengalami perubahan hormon pada masa menstruasi dan memiliki musim-musim dalam rentang kehidupan yang berbeda dengan laki-laki. Perubahan hormonal seringkali menciptakan asimetris dalam sebuah musim kehidupan. Terlihat sebagai pemicu biologis yang membingungkan perasaan, hubungan dan peralihan lingkungan juga. Identifikasi tahapan dalam kehidupan seorang perempuan sangat penting untuk memahami keseluruhan gambar. Buku ini tidak bermaksud memberikan gambaran detail tentang tahapan kehidupan perempuan namun dengan mengenal setiap tahapan/musim dalam kehidupan perempuan sangat menolong untuk memberikan pendampingan pastoral yang baik. Jeanne Stevenson Moessner dalam bukunya *in Her own Time: Women and Developmental Issues in Pastoral Care* (2000) menegaskan bahwa teori-teori tahapan perkembangan hidup manusia secara psikososial (Erik Erikson), perkembangan kognitif (Jean Piaget), perkembangan moral (Lawrence Kohlberg) dan perkembangan iman (James Fowler) semuanya ditulis oleh laki-laki dengan tidak memperhitungkan pengalaman perempuan. Sejarah gerakan feminis

mencerminkan bahwa dalam cara tertentu perempuan tidak sama dengan laki-laki dan pada saat yang lain perempuan sama dengan laki-laki.

Seorang ahli lainnya, Jim Smith mengamati secara mendalam perbedaan antara laki-laki dan perempuan menemukan lima hal yang membedakan laki-laki dan perempuan yaitu:

1. Perempuan entah berstatus bujang atau menikah lebih berjuang dengan isu-isu terkait hubungan daripada laki-laki. Laki-laki cenderung untuk bergulat dengan masalah-masalah karir dan kurang dengan masalah di rumah. Faktanya laki-laki bisa mentolerir kebahagiaan keluarga yang rendah jika karirnya terus menanjak. Perempuan tidak demikian. Ini memperkuat isi kutuk dosa dalam Kej.3. Seorang gembala yang baik akan menerapkan ketrampilan-ketampilan mendengarkan, merasakan, menanggapi dan menilai sementara menggunakan barometer emosional/perasaan dan raport pribadi. (h.70).
2. Perempuan biasanya menginginkan dukungan dan pengertian. Perempuan lebih merasa penting didengar dan dimengerti, sementara laki-laki mengharapkan jalan keluar, bukan kehadiran jika diberi pilihan laki-laki lebih memilih bertindak, melakukan aksi daripada berkata-kata.
3. Perempuan lebih merasa bertanggungjawab untuk orang lain. Laki-laki lebih berorientasi pada diri sendiri, lebih tidak sensitif akan kebutuhan orang lain bahkan terhadap kebutuhannya sendiri. Perempuan menuntut laki-laki lebih sensitif dan bertanggung jawab, pada pihak lain laki-laki lebih menuntut perempuan supaya biarlah berlalu dan lupakan apa yang terjadi. Perempuan membutuhkan perasaan dihargai, diperhitungkan, perempuan membutuhkan tanggapan dan dukungan akan apa yang menjadi keprihatiannya karena isu-isu terkait hubungan merupakan hal yang sangat penting baginya sebagai perempuan. Perempuan hanya bertanggungjawab pada dirinya meskipun boleh bertanggungjawab untuk orang lain yang mampu merubah dirinya sendiri.
4. Perempuan mendahulukan perasaan dari pikiran. Seorang perempuan tidak mudah untuk memikirkan jalan keluar sampai ia melewati perasaannya. Laki-laki sebaliknya.
5. Perempuan mengelola stress dengan membangun hubungan. Jika perempuan stress mereka berbicara dengan anak-anak atau mencari kontak sosial dengan perempuan lainnya. Laki-laki cenderung berhadapan satu lawan satu dalam pekelahian. Perempuan bagus dalam membaca karakter orang, membina hubungan dan mengfungsikan etika pendampingan.

Bagaimana perempuan mengetahui dan memproses pengetahuan? Terima informasi, temukan kebenaran dan membuat perubahan hidup, tidak semua perempuan demikian. Mery Field Blenky dkk, mengidentifikasi lima cara yang umumnya dipakai perempuan:

1. Diam. Saat perempuan mengetahui informasi ia memilih sikap diam. Tidak memiliki keberanian dan kemampuan berbicara untuk kepentingan diri mereka sendiri.
2. Perima pengetahuan. (tidak dapat melihat potensi diri sendiri sebagai yang dapat memiliki pengetahuan dengan usaha sendiri). Mereka mendengar dari orang lain untuk pengetahuan dirinya. Segala sesuatu dilihat secara hitam putih, tidak abu-abu. Hanya ada satu jawaban yang benar. Mereka mengumpulkan fakta bukan pendapat.
3. Subyek pengetahuan. Mereka menolak otoritas dari luar dirinya. Mereka tidak percaya logika dan analisis. Mereka percaya pada pengetahuan mereka sendiri.
4. Prosedur pengetahuan. Invest pengetahuan. Mereka tahu bahwa kebaruan pengetahuan harus dicari tahu, diri sendiri atau orang lain dapat saja salah. Mereka ingin memahami orang lain dan mengakses pengetahuan orang tersebut.
5. Konstruksi pengetahuan/Pencipta pengetahuan. Mereka mampu mengintegrasikan emosi dan pikiran.

Latar belakang pelayanan pastoral bagi perempuan merupakan pemahaman eksternal yang tidak kalah penting dengan pemahaman internal tentang esensi keperempuanan. Di seluruh dunia, perempuan mengalami peningkatan penderitaan emosional. Contohnya perempuan miskin di Amerika Serikat, masyarakat agraris, masyarakat industri, masyarakat informasi. Kecenderungan pelecehan fisik dan seksual menimpa anak perempuan dan perempuan, banyak yang tidak dilaporkan terutama yang mengalami kekerasan oleh orang dekat, atau anggota keluarga sendiri. Amerika latin, Afrika, Asia kekerasan fisik terhadap perempuan sangat tinggi hingga 58 % dari populasi perempuan. India, untuk bayi dan anak perempuan sangat nyata berbeda dihargai dibandingkan dengan anak laki-laki. Afrika dan Asia: perempuan tetap bekerja dalam keadaan mengandung dan melahirkan. Diskriminasi gender, Virus HIV AIDS, mutilasi kelamin, kriminalisasi terhadap perempuan dihadapi setiap hari, Perempuan Hindu dihargai hanya terkait pelayanan terhadap laki-laki dan melahirkan anak laki-laki. Perempuan Islam di negara-negara Arab, meskipun berpendidikan hingga jenjang S3 tidak diijinkan untuk membawa mobil atau keluar rumah tanpa ditemani laki-laki dan memakai cadar/kerudung.

Pada bagian ketiga membahas khusus orang-orang yang membutuhkan pendampingan pastoral. Pertama-tama, konselor perlu memiliki kepekaan untuk melihat luka batin orang yang secara langsung akan menimbulkan belas kasihan bagi orang tersebut. Belas kasihan timbul dari pemahaman akan luka batin. Luk. 10:25-37. Belas kasihan membuat kita berhenti untuk memenuhi kebutuhan orang yang terluka. Belas kasihan meminta harga/pengorbanan tapi ia merefleksikan hati Allah. Belas kasihan tidak dibatasi oleh objek tetapi oleh subjeknya Maz 8: 4-6. Komunitas yang berbelas kasihan bagaikan rumah aman yg menyediakan pemulihan I Kor

12:7. Belas kasihan tidak butuh terjerat, melihat melampaui perbedaan 2 Raj.17:24.Yoh.4:20; Ul.27:4-6, sama2 korban ketidakadilan sehingga dapat memahami dan berempati Lukas 7:37. Ia mengalir dari pengampun dan yang diampuni Lukas 7:47 Agnes Gonxha Bjoaxhiu (1910-1997) dikenal sebagai Mother Theresa adalah salah satu contoh orang berbelas kasihan toh dia mengatakan *I am nothing, God is all*.

Orang yang membutuhkan belas kasihan adalah orang banyak atau rakyat jelata yang ada di sekitar kita. Misalnya mereka yang lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala, mereka yang sakit, mereka yang tidak mempunyai makanan, mereka yang buta dan duduk dipinggir jalan dan berseru supaya mata mereka dapat disembuhkan dan dapat melihat (Mat. 9:36, 14:14, 15:32, 20:34). Singgih (2020:7-8) menegaskan bahwa maksud prinsip Paulus *preferential option for the poor and the weak* adalah pertama-tama gereja sebagai tubuh Kristus terdiri dari banyak anggota (I Kor. 12:12-31) karena itu mesti ada keberpihakan terhadap yang miskin dan lemah supaya tidak terjadi perpecahan, supaya ada saling memperhatikan, supaya belajar berempati ketika satu anggota menderita semua anggota menderita, satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita, demikianlah adil bagi semua anggota tubuh.

Yesus sang Gembala Agung memenuhi kebutuhan perempuan pada inti luka batinnya. Terdapat tiga pertanyaan yang patut dipertanyakan Apa sumber luka batin atau kepahitan hidup dari perempuan yang berjumpa dengan Tuhan Yesus? Apakah Yesus mengakui penderitaan perempuan tersebut, isu apa yang ditangani dan bagaimana Yesus menanganinya? Tiga contoh yang dipaparkan adalah Liz Taylor dari Samaria (Yoh. 4:2-42) Perempuan dipinggir sumur Yakob menjadi pekabar Injil kepada orang-orang. Yesus mengetahui hubungan yang rusak dengan lima suaminya sebagai sumber kepahitan hidup, dia tidak dihargai oleh masyarakat. Yesus memandang perempuan tersebut dan pahami dirinya. Mat. 9:20-22 Perempuan misterius. Ia sakit perdarahan selama 12 tahun. Mark. 5:25, malu dan terpinggirkan, Mark. 5:34: Anak perempuan imanmu telah menyelamatkanmu, pergilah dengan damai dan bebas dari perdarahanmu. Perempuan itu dipanggil sebagai anak perempuan sebagai wujud adanya hubungan dengan Yesus. Yesus menghargai iman perempuan tersebut. Joh 8:1-11 Monica dari Yerusalem. Kisah perempuan berzinah. Yesus menangani inti luka batin perempuan berzinah yang dipermalukan, dihakimi sedangkan laki-laki melakukan dosa zinah dengannya bebas dari hukuman. Yesus turut merasakan rasa malu perempuan itu secara emosional dan melihat potensi pertobatan dari perempuan itu dan tidak menghukumnya sekaligus menjernihkan asumsi orang banyak tentang keberadaan dosa mereka sendiri yang juga membutuhkan pertobatan.

Hislop(2003:113-117)menekankanbahwasangatpentingmendengarkan dengan cermat setiap cerita perempuan yang terluka karena secara tidak langsung menghargai perempuan

itu dan membuka pemahaman baru dari perempuan terluka. Cerita menghubungkan orang. Cerita kita masing-masing adalah unik tidak ada yang sama dan merupakan otobiografi teologis di mana Allah ditemukan dalam pengalaman titik terendah hidup yang menentukan siapakah kita. Setiap cerita memberikan harapan baru akan hidup yang berharga, hadiah, dan harta dari Allah bagi dunia.

Bagian keempat buku ini memuat keragaman ketrampilan yang dimiliki oleh orang yang menjadi pendamping pastoral bagi perempuan. Hislop mendasarkan profil konselor yang baik sama seperti gembala baik (Joh.10). Gembala yang baik berbeda dengan gembala yang jahat dalam narasi Yehezkiel 34:3-4. Gembala jahat menikmati susu domba-domba, bulunya dibuat pakaian, yang gemuk disembelih untuk dimakan, namun tidak menggembalakan: yang lemah tidak dikuatkan yang sakit tidak diobati, yang luka tidak dibalut, yang tersesat tidak dibawa pulang, yang hilang tidak dicari, melainkan ditindas secara kejam. Dengan perkataan lain, gembala jahat hanya memperdulikan kepentingan mereka bukan kawanannya. Gembalaannya terserak, dan mudah diserang musuh padahal mereka membutuhkan makanan yang sehat dan lingkungan yang aman agar bisa bertumbuh. Umumnya pelayanan kita ditujukan bagi perempuan sehat, bukan yang terluka apalagi yang terhilang. Kaum muda, secara fisik maupun spiritual tidak menjadi fokus utama dalam perencanaan program pelayanan kita, sementara energi mereka kita kagumi aspek kehidupan orang muda lainnya terasa asing bagi perempuan yang lebih tua. Kita mengundang mereka untuk bergabung dengan kita, namun jarang sekali kita berkunjung ke 'dunia' orang muda.

Tanpa jembatan yang lebih kokoh kepada generasi muda, kita secara gegabah/kurang hati-hati membawa mereka dalam bahaya menjadi makanan binatang liar. Bagaimana orang muda dapat membedakan suara gembala baik dan suara pencuri? Tidak dapat dipungkiri perempuan muda jarang menemukan persekutuan kristen mereka sebagai tempat yang aman, malahan sebaliknya gembala bersikap apatis atau masa bodoh dan kejam. Yehezkiel 34:5-6, 28-29 dampak buruk terhadap domba: terserak, tidak ada yang memperhatikan dan mencarinya, menjadi santapan binatang buas, mati kelaparan, takut, objek dari noda bangasa, tanpa harapan akan adanya pertolongan. Perempuan yang menderita berkelana di semua gunung yang tinggi dan bukit yang sepi pada hari berkabut dan hari kegelapan dan tidak seorangpun mencarinya. Mereka adalah korban-korban dari kelaparan, takut dan malu, mereka telah dipakai, dilecehkan dan ditolak. Mereka haus akan kehidupan spiritual, mencari ke tempat-tempat yang tidak aman untuk meminum air. Air yang tercemar memperparah penderitaan dan penyakit mereka. Orang yang seharusnya memimpin mereka ke air yang hidup telah mencampakkan mereka. Kisah Naomi dan Ruth menunjukkan solidaritas antara perempuan tua dan muda serta kepercayaan kepada Allah yang mendatangkan kehidupan dan berkat (Barth-Frommel, 2003: 71).

Berdasarkan empat elemen dasar dari gembala yang baik dalam Yehezkiel 34:14-16. Hislop membuat daftar sejumlah ketrampilan yang dibutuhkan untuk penggembalaan perempuan, yaitu: memberi makanan yang sehat, memperkuat yang muda dan lemah, menyembuhkan dan membalut yang terluka, serta mencari dan perduli, perhatikan yang hilang. Para pemimpin gereja dan pendeta dibekali pada akhir bagian empat ini dengan sebuah model pendampingan pastoral bagi perempuan.

Sebuah model baru pendampingan perempuan yang ditawarkan oleh Hislop memiliki 4 tahapan. Pertama menentukan prioritas kebutuhan perempuan yang ada di dalam jemaat. Daftarkan 5 yang terbanyak dialami. Contohnya penderitaan karena bercerai. Buat acara seminar ttg topik ini. Mengundang secara pribadi perempuan yang pernah bercerai dan juga mengundang secara umum perempuan yang ingin memahami dan membantu perempuan yang sedang proses bercerai. Pembicara utama dipilih seorang perempuan penyintas kasus perceraian dari jemaat yang berbeda. Telah menulis buku dan mengembangkan pelayanan baik untuk orang yang bercerai maupun yang merawatnya. Fasilitator seminar adalah seorang janda, dipilih secara strategis dari gereja setempat. Dia memimpin diskusi terhadap peserta yang hadir pada sesi ke 2 menggunakan nada untuk penerimaan dan keamanan. Dia menyampaikan pengertian kasih karunia kepada semua orang tetapi pada khususnya mereka yang telah mengalami perceraian. Dia meminta yang hadir untuk membentuk kelompok kecil pendukung. Lingkungan yang aman dan perasaan diterima ini membuka pintu bagi perempuan untuk berbagi rasa sakit mereka di gereja setempat. Format yang sama dipakai untuk menangani masalah-masalah lain yang menyakitkan perempuan diulangi di beberapa seminar pada hari Sabtu selama tahun itu.

Kedua, membentuk sebuah tim kerja. Salah satu tujuan utama tim ini adalah memberikan dukungan berkelanjutan bagi perempuan yang kesakitan. Meskipun program pelayanan perempuan berkembang, Tim ini berada pada titik mendefinisikan ulang. Karena membentuk tim baru membutuhkan waktu. Paling sedikit 1 tahun waktu yang dibutuhkan untuk membentuk kelompok kecil: membentuk, menyerbu dan mengatur, sebelum pindah ke tahap 'berkinerja'. Tuhan mengumpulkan perempuan yang luar biasa yang bersedia mengambil resiko membangun kembali dengan banyak hal yang tidak diketahui. Selama masa ini hampir semua anggota mengalami sakit secara emosional. Anggota tim menyatakan dukungan dan perhatian. Retret akhir pekan, pelayanan alkitab dan doa menyatukan tim.

Tim adalah sekelompok orang dengan ketrampilan yang saling melengkapi dan dengan sengaja saling terhubung dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama. Niat yang kuat untuk saling terhubung dan kolaborasi merupakan komponen penting. Waktu yang dihabiskan untuk 'membangun sejarah' bersama adalah waktu yang dihabiskan dengan baik. Orang-orang yang paling anda percayai adalah orang yang telah cukup lama berada dalam

hidup anda untuk membuktikan diri mereka dapat dipercayai dalam berbagai situasi. Anggota tim harus menghadirkan waktu bersama. Ini membutuhkan perencanaan dan implementasi. Menemukan ketrampilan pelengkap adalah bagian penting dalam proses memperkuat tim sehingga semakin besar dampak tim. Investasi waktu dalam tahap awal pengembangan pelayanan yang efektif bagi perempuan ini. Perlu ditetapkan ikatan relasional yang kuat sebelum memulai pelayanan tim. Sukacita memberi dan menerima pengertian satu sama lain akan menguatkan anggota tim yang baru yang tidak memiliki pengalaman positif dan meragukan niatnya untuk bergabung.

Anggota tim harus hadir dalam pertemuan tim. Ini penting karena komunitas dan budaya dibangun sama-sama saat tim berkumpul. Sangat penting untuk hadir dan berkontribusi dalam proses pertemuan tim. Anggota tim harus mau membangun sejarah bersama. Anggota tim harus jujur, transparan dan bahkan rentan untuk pengembangan tim yang maksimal. Ini membutuhkan lingkungan penerimaan, rasa hormat dan perhatian yang aman. Pemimpin tim menetapkan langkah dan kunci dalam menjaga batas rasa hormat dan keamanan bagi semua anggota tim. Ini akan menumbuhkan kepercayaan yang membutuhkan waktu dan membangun sejarah bersama. Meningkatkan kebersamaan secara inklusif. Anggota tim perlu diberikan waktu untuk berbagi cerita dengan anggota lain ketika tim baru terbentuk. Sebuah tim dapat mencapai bersama hal yang tidak mungkin dicapai sendiri dan bersenang-senang dalam prosesnya. Hampir semua orang ingin merasa bahwa ia adalah bagian dari sesuatu yang lebih besar. Tim adalah cara terbaik memberdayakan pelayanan.

Ketiga, berikan/tetapkan visi program pelayanan berdasarkan kebutuhan yang menjadi prioritas bersama pada tahap pertama. Keempat, tim melaksanakan program pelayanan sesuai perencanaan dengan sukacita berkolaborasi dan saling melengkapi.

Penutup

Meskipun buku ini penulisnya memiliki konteks yang berbeda dengan keragaman konteks masyarakat, budaya dan identitas gereja-gereja di Indonesia, buku ini masih sangat relevan dengan kebutuhan gereja-gereja di Indonesia, termasuk GMIT, akan sumber daya konselor yang memiliki dasar pemahaman holistik tentang perempuan dan memiliki belas kasihan untuk menyembuhkan luka batin anggota jemaat, termasuk perempuan tua dan muda.

Jikalau penulis menyarankan untuk membentuk tim pastoral pada aras jemaat untuk melayani kebutuhan pendampingan pastoral bagi perempuan, maka alangkah baiknya tawaran model baru pendampingan pastoral bagi perempuan dan anak perempuan juga mencakup pembentukan tim lingkup klasis dan sinodal dengan memberikan pendampingan pastoral terutama bagi pemimpin gereja yang perempuan termasuk, pendeta perempuan.

Daftar Pustaka

- Barth-Frommel, Marie Claire. 2003. *Hati Allah bagaikan hati seorang ibu: Pengantar Teologi Feminis*, Jakarta: BPK GM.
- Moessner, Jeanne Stevenson. 2000. *In Her own Time: Women and Developmental Issues in Pastoral Care*. Minneapolis: Augsburg Fortress.
- Singgih, Emanuel Gerrit, 2020, *dari Ruang Privat ke Ruang Publik*, Yogyakarta: Kanisius.